

Penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SDK Wologeru

Agustina Maria Merdeka

e-mail: agustinamerdeka1967@gmail.com

SDK Wologeru, Ende, Indonesia

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDK Wologeru melalui penerapan model NHT. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Wologeru tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 11 orang. data diambil dengan teknik tes, observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan statistik deskriptif sederhana dan membandingkan ketuntasan setiap siklusnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa model NHT dapat meningkatkan hasil belajar dalam dua siklus.

Kata kunci: model NHT, hasil belajar

ABSTRACT: *This research is a classroom action research that aims to improve science learning outcomes in class V SDK Wologeru students through the application of the NHT model. The subjects in this study were 11 students of the Wologeru SDK for the academic year 2020/2021, totaling 11 people. The data were taken by using test, observation and interview techniques. Data were analyzed with simple descriptive statistics and compared the completeness of each cycle. The results of the study prove that the NHT model can improve learning outcomes in two cycles.*

Keywords: NHT model, learning outcomes

PENDAHULUAN

Belajar pada dasarnya merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Dapat dipandang sebagai proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Kegiatan yang dilakukan oleh dua orang perilaku, yaitu guru dan siswa. Pendidik adalah mengajar dan siswa adalah mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Rusman, 2012:01).

Proses pembelajaran selain diarahkan kepada pembentukan semangat, individu, kreatifitas, keuletan, dan kepercayaan diri, juga ditekankan untuk membentuk kecerdasan, disiplin, tanggungjawab dan belajar yang baik. Proses pembelajaran yang demikian dikembangkan sesuai bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar peserta didik. Itulah pendidikan bermutu. Selain itu, pendidikan bermutu dikembangkan melalui transportasi nilai nilai positif. Untuk memperdayakan semua potensi peserta didik menuju tingkat kesempurnaan (Mulyasana, 2012:2-3).

Rendahnya hasil belajar merupakan permasalahan yang kerap dialami siswa dalam suatu praktik pembelajaran. Kendala ini juga dialami oleh siswa kelas IV SDK Wologeru dimana pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 ditemukan sebagian besar hasil belajar siswa belum tuntas pada mata pelajaran IPA. Hal ini dilihat dari persentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa hanya sebesar 40%. Sedangkan 60% siswa lainnya belum

mempunyai nilai sesuai standar kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran IPA. Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti sebagai guru kelas, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan mendengarkan saja semua hal yang disampaikan guru di depan kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi bosan karena tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, model penerapan kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa. Model NHT diterapkan untuk mengelompokkan kemampuan yang berbeda sehingga memungkinkan kejadian interaksi antara guru dengan peserta didik secara kelompok sehingga akan memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Sutikno, 2014:122).

NHT merupakan salah satu model belajar kooperatif. Menurut Astrawan (2015), satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam bidang akademis mereka. Setelah menelaah sejumlah penelitian, mengatakan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil lain dalam penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak sangat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Sejumlah penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini tergambar dalam hasil penelitian Mahartini dan Wesnawa (2017) yang menerapkan model NHT pada siswa kelas IV sekolah

dasar, berhasil meningkatkan hasil belajar IPA dalam dua siklus. Penelitian eksperimen yang dilakukan Narayani dkk (2019) juga membuktikan bahwa model NHT berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa model NHT dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, untuk mengatasi problematika belajar di SDK Wologeru, dapat diterapkan tindakan yang sama sehingga dapat memperbaiki kualitas dan hasil belajar siswa kelas V SDK Wologeru.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran kooperatif tipe nht ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian materi kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007:52).

Menurut Sutikno (2014:123) langkah langkah model pembelajaran NHT adalah 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan masing masing siswa dalam setiap kelompok diberi nomor, 3) guru memberikan tugas untuk semua siswa sesuai dengan nomor yang diberikan guru, yang memiliki nomor satu bertugas untuk mencatat soal. Siswa yang memiliki nomor dua bertugas untuk mengerjakan soal, dan siswa yang memiliki nomor tiga bertugas untuk melaporkan hasil pekerjaan, 4) guru menyuruh siswa bekerja sama antara kelompok jika hal tersebut dipandang perlu, siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung dari beberapa siswa yang memiliki nomor yang sama dari kelompok lain, untuk mendapatkan dan saling membantu ataupun mencocokkan hasil kerja sama yang mereka lakukan, 5)

Melaporkan hasil kerja kelompok dan memberikan tanggapan dari kelompok yang lain.

Adapun beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 1) setiap siswa menjadi siap semua, 2) siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, 3) mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama dari seluruh, 4) sapat mengukur pikiran dengan siswa yang lain, 5) memisahkan duduk antara yang pintar. Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah guru tidak mengetahui kemampuan masing-masing siswa serta waktu yang dibutuhkan sebenarnya banyak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDK Wologeru Tahun Pelajaran 2020/2021 sebanyak 11 orang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa. Teknik utama yang digunakan dalam mengambil data adalah dengan metode tes. Teknik observasi dan wawancara juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam mengambil data. Data dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan setiap siklus terhadap indikator kinerja. Adapun indikator kinerja dalam penelitian ini yakni apabila ketuntasan hasil belajar telah mencapai 100%.

Prosedur penelitian terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi komponen Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar bahan ajar (materi pembelajaran) dan Lembar kerja siswa (LKS). Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan; a) mengkondisikan ruang belajar bagi siswa, b) melaksanakan pembelajaran dan/atau penelitian dengan menggunakan perangkat pembelajaran sesuai skenario pembelajaran dalam RPP,

c) Melaksanakan penilaian atau tes siklus pertama, serta d) kegiatan akhir untuk menarik kesimpulan, pemberian tugas dan informasi materi pembelajaran lebih lanjut. Tahap tindakan dilakukan bersamaan dengan observasi (*pengamatan*) secara simultan pada saat pembelajaran berlangsung, observer melakukan penilaian atas pelaksanaan pembelajaran dikelas. Sedangkan tahap refleksi (*reflection*) dilakukan dengan penilaian kualitas proses pembelajaran dikelas serta diskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.

PEMBAHASAN HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun penerapan model NHT pada siswa kelas V SDK Wologeru materi perpindahan kalor yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Guru menggali pengetahuan awal siswa terkait materi perpindahan kalor
2. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan yang akan dibuktikan melalui kegiatan eksperimen
3. Guru membagi siswa ke dalam 2 kelompok, masing-masing kelompok ada yang berjumlah 5 siswa dan ada yang berjumlah 6 siswa. Setiap kelompok diberi nama masing-masing yakni kelompok Merah dan Putih
4. Guru memberikan siswa hiasan kepala yang bertuliskan nomor kepala masing-masing
5. Guru membagikan LKS dan meminta tiap kelompok untuk mengerjakan LKS tersebut
6. Guru membimbing siswa dalam kegiatan eksperimen sesuai petunjuk LKS
7. Guru menunjuk siswa secara acak sesuai nomor kepala siswa untuk mempresentasikan hasil eksperimennya
8. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil eksperimen dan memberikan

peneguhan terkait konsep perpindahan kalor

9. Guru memberikan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun hasil belajar siswa berturut-turut dalam siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil analisis tes hasil belajar siswa siklus I

Jumlah skor	156
nilai rata-rata	70
Jumlah siswa yang tuntas	6
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
Persentase ketuntasan	55%

Tabel 2. Hasil analisis tes hasil belajar siswa siklus II

Jumlah skor	197
nilai rata-rata	89,5
Jumlah siswa yang tuntas	11
Jumlah siswa yang tidak tuntas	-
Persentase ketuntasan	100%

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data dimana setelah diterapkan model NHT dari 11 siswa yang dites hasil belajarnya 6 orang siswa telah tuntas sedangkan 5 lainnya belum mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimum yakni 65. Angka tersebut apabila dikonversi ke dalam persentase maka secara klasikal persentase ketuntasan setelah diterapkan model NHT mencapai 55%. Perolehan ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan ketuntasan prapenelitian yang hanya sebesar 40%. Namun perolehan pada siklus I belum mencapai target sesuai indikator kinerja dalam penelitian ini. Sehingga perlu dilakukan kembali tindakan pada siklus II agar mencapai target ketuntasan sebesar 100%.

Tabel 2 merupakan hasil belajar pada siklus II setelah diterapkan model NHT. Pada Tabel menunjukkan bahwa 100% siswa telah mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai sebesar 89,5. Nilai

rata-rata tersebut mengalami peningkatan dibandingkan siklus I yakni sebesar 70. Hasil yang diperoleh pada siklus II ini juga menunjukkan bahwa penerapan model NHT telah meningkatkan hasil belajar siswa dimana seluruh siswa telah mencapai ketuntasan atau ketuntasan sebesar 100%.

Permasalahan awal yang ditemukan di kelas V SDK Wologeru adalah masih rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya membuat siswa aktif. Pembelajaran cenderung terpusat pada guru sehingga siswa terakam pasif dalam pembelajaran. Setelah diterapkan model NHT, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana pada siklus I diperoleh ketuntasan sebesar 55% dan meningkat 100% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model NHT dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai target yang diinginkan, dimana ketuntasan yang diperoleh hanya sebesar 55%. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala sebagai berikut. (1) Siswa merasa enggan dengan anggota kelompoknya karena dulunya mereka bukan teman akrab, sehingga siswa kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran, (2) Selama kegiatan diskusi kelompok siswa kurang memahami cara belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, (3) Dalam melakukan kegiatan baik diskusi maupun praktikum siswa masih malu bertanya, baik kepada guru maupun kepada siswa lain jika ada hal-hal yang belum dimengerti, (4) Pada saat menyampaikan jawaban, siswa kurang bersemangat dan masih berorientasi kepada guru, dan (5) Siswa belum mampu mengaitkan pembelajaran yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui pada siklus I, maka dilakukan berbagai upaya. Adapun upaya-upaya yang

dilakukan adalah sebagai berikut; (1) tidak mengadakan perubahan pada formasi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengenal temannya lebih dekat; (2) lebih mensosialisasikan pembelajaran kooperatif tipe NHT sebelum siswa memulai kegiatan dalam kelompoknya, termasuk peran guru dalam pembelajaran hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator; (3) siswa diberikan kebebasan dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa; (4) dalam menjawab pertanyaan siswa diarahkan untuk menyampaikan jawabannya kepada seluruh siswa bukan kepada guru saja; (5) lebih banyak memberikan tugas secara individu untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, serta membagikan hasil tugas yang dikerjakan agar siswa bersemangat untuk mengerjakan tugas berikutnya. Melalui perbaikan-perbaikan tersebut, maka pada siklus II hasil belajar siswa meningkat

Numbered Head Together (NHT) adalah salah satu pendekatan struktural, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi materi pembelajaran tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT ini, siswa dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti: 1) mengamati penjelasan dan demonstrasi dalam materi media tayang dan LKS; 2) bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; serta 3) mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang materi pembelajaran baik kepada guru maupun kepada teman sebaya; dan 4) perhatian dan keantusiasan siswa dalam melaksanakan model kooperatif tipe NHT yaitu dengan mengikuti setiap langkah-langkah kegiatannya. Aktivitas-aktivitas tersebut telah dilaksanakan dengan baik,

sehingga persentase aktivitas belajar siswa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDK Wologeru. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dimana ketuntasan yang dicapai sebesar 55% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Astrawan, I.G.B. 2015. Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3 No. 4
- Mahartini, N.K.A.S.T & Wesnawa, I.G.A. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA. *Journal of education action research*, Vol.1, no. 4
- Mulyasana. 2012. *Pendidikan Bermutu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narayani, N.N.W., Suwarta, I.I.W., & Suarjana, I.M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Nht Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Karakter Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 2 (1)
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sutikno, S. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Mataram: Holistica.